

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam membentuk kesehatan psikologis anak seperti perhatian, kepekaan, dan kehangatan yang terjalin dalam lingkungan keluarga (Hefner *et al.*, 2019). Menjalin hubungan yang positif dan didasari saling percaya dengan orang tua mendorong terbukanya komunikasi dan memudahkan orang tua dalam menerima informasi, sehingga orang tua bisa memberikan dukungan serta saran kepada anaknya (Reeder & Morris, 2018; Wang, Kim, *et al.*, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara gangguan psikologis dan *bullying*, tindakan *bullying* menimbulkan kecemasan, depresi dan merasa rendah diri (Isa *et al.*, 2021). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan sengaja oleh individu atau kelompok yang ditujukan kepada individu lain yang lebih rentan atau memiliki perbedaan (Tintori *et al.*, 2021). Tindakan *bullying* bermacam-macam seperti *physical bullying* (menendang, memukul, meninju, menampar, mendorong, dan serangan fisik lainnya), *verbal bullying* (menghujat atau menghina, merendahkan satu sama lain, rasis), *social bullying* (menyebarkan gosip dan fitnah, pengucilan), dan *cyberbullying* (mengancam dan menyakiti orang lain melalui media sosial, berkomentar kasar secara *online*) (Rezapour *et al.*, 2019).

Kedekatan orang tua dengan anak memainkan peran penting dalam mencegah atau mengurangi kejadian tindakan *bullying* terhadap anak (Malm & Henrich, 2019). Keterlibatan orang tua dan dukungan keluarga dalam upaya mengatasi *bullying* dapat memberikan dampak positif seperti membentuk pola pikir, emosi, dan melakukan pengawasan terhadap anak (Xue *et al.*, 2022). Ketika terdapat hubungan yang positif antara orang tua dan anak, maka anak cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dalam menghadapi konflik sosial, termasuk kejadian *bullying* (Wachs *et al.*, 2020). Remaja yang memiliki kedekatan dengan orang tua yang buruk lebih cenderung terlibat dalam perilaku *bullying* sehingga hal ini telah menjadi sorotan pentingnya membina hubungan orang tua dengan anak yang positif. Orang tua harus

berusaha untuk membangun komunikasi secara terbuka, memberikan dukungan emosional, dan menetapkan batasan yang jelas bagi anak-anak mereka untuk mengurangi kejadian *bullying* (Lakhdar *et al.*, 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk memprioritaskan pengembangan hubungan orang tua dengan anak yang mendukung untuk mengatasi dan mencegah kejadian *bullying* secara efektif (Martínez *et al.*, 2020).

Remaja yang mengalami gangguan psikologis dapat mempengaruhi kesehatan mental, seperti gangguan emosional, kecemasan atau depresi, gangguan perilaku, gangguan makan, psikosis, hingga bunuh diri dan menyakiti diri sendiri (World Health Organization, 2021). Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang memiliki kesejahteraan mental yang memungkinkannya untuk menghadapi tekanan hidup, dan keadaan di mana setiap individu bisa mengeluarkan potensi di dalam diri masing-masing, bekerja secara produktif, serta memberikan kontribusi positif bagi komunitas atau lingkungannya (World Health Organization, 2022). Kesehatan mental anak sangat erat kaitannya dengan kedekatan mereka dan orang tuanya. Orang tua memiliki peran penting dalam menjadi pendamping, mentor, penasihat, dan penanggung jawab pada anak. Hubungan yang positif merupakan faktor pelindung penting terhadap kesehatan mental anak (Prasetio & Ifadah, 2023). Pola asuh orang tua pada anak yang mencakup pembatasan, larangan, dan interogasi secara terus-menerus kepada anak akan berdampak negatif pada perilaku mereka dan pola pengasuhan sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam perkembangan hubungan anak dan orang tua terutama kedekatan antara orang tua dan anak (Ningrum, 2023).

Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi masalah mental emosional pada penduduk Indonesia usia di atas 15 tahun adalah 9,8%, atau sekitar 706.688 orang yang menunjukkan gejala depresi dan kecemasan. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2013, yang hanya sebesar 6% pada remaja berusia di atas 15 tahun dengan gejala yang sama (Riskesdas, 2018). Perubahan psikologis yang dialami remaja ketika mulai memasuki masa dewasa dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental (Mustika Sarila Ningrum *et al.*, 2022). Sekitar 28% populasi anak remaja di dunia atau lebih dari 2,2 miliar telah mengalami perubahan

kesehatan mental, dan remaja yang berusia 10-19 tahun merupakan 16% dari populasi di dunia (Gintari *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa rata-rata korban *bullying* di seluruh dunia mencapai 24,32%, hal ini menjadikan prevalensi *bullying* di berbagai negara bervariasi, dengan tingkat 19% di Amerika Serikat, 15% di Australia, 16% di Rusia, dan 22% di China (Da *et al.*, 2020). Prevalensi rata-rata korban *bullying* usia 12-15 tahun dari 29 negara di semua survei adalah 39,4% (Smith *et al.*, 2023). Data keseluruhan *bullying* verbal memiliki prevalensi tertinggi 66,36%, diikuti oleh *bullying* fisik 24,02%, dan penelantaran memiliki prevalensi terendah (9,62%) (Man *et al.*, 2022). Hasil riset LSM Plan *International dan International Center for Research on Women/ICRW* (2015) menunjukkan bahwa Asia, kejadian *bullying* di kalangan siswa sekolah mencapai angka 70% dan riset tersebut juga menunjukkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Pratiwi *et al.*, 2021).

Global School-Based Student Health Survey (GSHS) mengungkapkan pada tahun 2015 bahwa 32% dari Pelajar Indonesia berusia 13 hingga 17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan 20% pernah mengalaminya diintimidasi di sekolah mereka (Borualogo & Casas, 2022). Kemudian menurut data dari hasil survei *Internasional Children's World's* di Indonesia pada penelitian Borualogo & Casas, 27,1% anak dilaporkan dipukul secara fisik oleh siswa lain di sekolah, 36,7% dilaporkan dipanggil dengan nama tidak baik oleh anak lain di sekolah, dan 26,5% dilaporkan ditinggalkan oleh siswa lain di kelas. Kasus *bullying* lebih banyak terjadi pada siswa SD dan SMP dibandingkan dengan siswa SMA (Borualogo & Gumilang, 2019). Data dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *bullying* di Indonesia mencapai 41% pada pelajar usia 15 tahun dilaporkan pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan (UNICEF, 2020). Data KPAI pada tahun 2023 mencatat 137 kasus anak sebagai korban *bullying* di tingkat pendidikan dan 411 kasus korban kekerasan fisik atau psikis serta 3 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di tingkat Pendidikan dan 158 anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2024).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Zhao *et al.*, 2021) di China, mengenai hubungan orang tua-anak, hubungan guru-siswa, dan hubungan dengan teman sekelas menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap korban *bullying*. Hasil tersebut didapatkan dari data yang dikumpulkan melalui survei *self-reported* atau kuesioner yang diberikan kepada para peserta tingkat SMP dan SMA di Tiongkok (Zhao *et al.*, 2021). Perbedaan yang dilakukan pada penelitian kali ini berfokus pada hubungan orang tua-remaja terhadap kejadian *bullying* dan kesehatan mental remaja di Indonesia. Kemudian pengambilan data didapat dengan menggunakan data sekunder yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya bersumber dari *Global School-Based Student Health Survey* (GSHS) Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kedekatan Orang Tua terhadap *Bullying* dan Kesehatan Mental Remaja di Indonesia” karena penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara kedekatan orang tua-remaja terhadap fenomena *bullying* dan kesehatan mental remaja di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah pengaruh kedekatan orang tua terhadap *bullying* pada remaja di Indonesia?
- b) Bagaimanakah pengaruh kedekatan orang tua terhadap kesehatan mental pada remaja di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh kedekatan orang tua terhadap *bullying* dan kesehatan mental remaja di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan kedekatan orang tua-anak (*parental understanding*, *parental monitoring*, dan *parental controlling*), *bullying* (kekerasan fisik, dan berkelahi), dan

kesehatan mental (merasa kesepian, dan keinginan bunuh diri) pada remaja di Indonesia.

- b) Menganalisis pengaruh antara kedekatan orang tua-anak dengan kejadian *bullying* yang berhubungan dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan *parental understanding*, *parental monitoring*, dan *parental controlling* pada remaja di Indonesia.
- c) Menganalisis pengaruh antara kedekatan orang tua-anak dengan kejadian kesehatan mental yang berhubungan dengan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, *parental understanding*, *parental monitoring*, dan *parental controlling* pada remaja di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai informasi dalam menambah referensi terbaru terkait kedekatan orang tua-remaja pada *bullying* dan kesehatan mental remaja di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Dilakukannya penelitian ini diharapkan remaja dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya memahami bahwa kedekatan orang tua dengan anak yang baik dapat membantu melindungi kesehatan mental mereka. Salah satunya dari dampak negatif *bullying* seperti kekerasan fisik, berkelahi, dan merasa kesepian, hingga keinginan untuk bunuh diri.
- b) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kedekatan orang tua dalam melindungi remaja dari *bullying* dan mendukung kesehatan mental mereka.
- c) Dengan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang tua untuk lebih aktif tidak hanya akademis anak tetapi juga sosial dan emosional dengan memberikan dukungan dalam menghadapi masalah seperti *bullying*.
- d) Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terhadap instansi sekolah untuk mengembangkan program intervensi di sekolah dan masyarakat yang lebih efektif untuk

mencegah dan mengatasi kejadian *bullying* serta gangguan kesehatan mental remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nguyen *et al.*, 2019) dengan judul "*Impact of Parent–Adolescent Bonding on School Bullying and Mental Health in Vietnamese Cultural Setting: Evidence from the Global School-Based Health Survey*", bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana hubungan antara orang tua dan remaja di Vietnam memengaruhi pengalaman *bullying* di sekolah serta kesehatan mental remaja. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara ikatan orangtua-remaja dan hasil kesehatan mental sebagai elemen pelindung selama masa remaja. Hasil dari penelitian ini yaitu hubungan ikatan orang tua-remaja berhubungan secara signifikan dengan penurunan kemungkinan diintimidasi dan masalah kesehatan mental meliputi keinginan untuk bunuh diri dan kesepian ($P < 0,05$). Hal ini ditunjukkan berdasarkan pada nilai adjusted Odd Ratio remaja dengan pemantauan orang tua memiliki kemungkinan 0,78 kali lebih kecil untuk diintimidasi dibandingkan dengan remaja yang tidak dipantau oleh orang tua dan remaja dengan pemahaman orang tua pemantauan orang tua memiliki tingkat keinginan untuk bunuh diri dan kesepian yang lebih rendah secara signifikan.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zhao *et al.*, 2021) yang berjudul "*Parent-Child, Teacher-Student, and Classmate Relationships and Bullying Victimization Among Adolescents in China: Implications for School Mental Health*" Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara orang tua-anak, guru-murid, dan hubungan teman sekelas dan korban *bullying* di kalangan remaja di Cina. Para peneliti bertujuan untuk menguji hipotesis terkait hubungan ini dan hubungannya dengan korban *bullying*. Studi ini juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya memahami dan menangani hubungan interpersonal dalam mencegah korban *bullying* di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hubungan interpersonal tersebut berhubungan secara signifikan dan negatif dengan viktimisasi *bullying*, kecuali hubungan orang tua-anak pada korban bully. Namun,

kekuatan prediksi dari ketiga hubungan interpersonal tersebut terhadap viktimisasi *bullying* bervariasi.

